

***PEACE JOURNALISM***  
**(PROMOSI BINA DAMAI KOMUNITAS GUSDURIAN  
TEMANGGUNG JAWA TENGAH)**



Oleh:

**Efrida Yanti Rambe**  
**NIM.1520510114**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
TESIS  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Master (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddindan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyusunan Thesis

**YOGYAKARTA**

**2020**

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Efridayanti Rambe, S.Th.I  
NIM : 1520510017  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,



**Efridayanti Rambe, S.Th.I**  
NIM. 1520510114

## SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Efridayanti Rambe, S.Th.I  
NIM : 1520510114  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya memakai jilbab. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Agustus 2020



*Efridayanti Rambe*

NIM 1520510114

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1090/Un.02/DU/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : PEACE JOURNALISM (PROMOSI BINA DAMAI KOMUNITAS GUSDURIAN TEMANGGUNG JAWA TENGAH)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : EFRIDAYANTI RAMBE  
Nomor Induk Mahasiswa : 1520510114  
Telah diujikan pada : Selasa, 25 Agustus 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 5f4cdbb63a79c



Penguji I

Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 5f4d13a728dea



Penguji II

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 5f4ceb0182b35



Yogyakarta, 25 Agustus 2020  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 5f4db5a06007e

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang berjudul:

*PEACE JOURNALISM*

**Promosi Bina Damai Komunitas Gusdurian Temanggung Jawa Tengah**

Yang ditulis oleh:

Nama : Efridayanti Rambe, S.Th.I.  
NIM : 1520510114  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 17 Agustus 2020  
Pembimbing,



H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., PhD.

## MOTTO

**Dan jika dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang, hendaklah kamu damaikan antara keduanya. Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil**

**(QS Al-Hujarat: 9)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

**Karya kecil ini dipersembahkan kepada:**

**Daman Rambe**

**Air Batun Adawiah Siregar**

**Karya Parlindungan Rambe**

**Awi Hamzah Rambe**

**Musbar Hanafi Rambe**

**Faradila Angraini**

**Yang senantiasa mencurahkan doa, kasih sayang,  
cinta dan dukungan dengan caranya masing-masing.**



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

## ABSTRAK

Konflik selalu menjadi isu menarik bagi media Indonesia, peran media menjadi sangat penting dalam terjadinya konflik, media memiliki andil yang cukup besar dalam meningkatkan kekerasan dan meredakan. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk menghindari atau mencegah terjadinya konflik adalah dengan menerapkan pendekatan *peace journalism*. *Peace journalism* memandang konflik sebagai sebuah masalah dan berusaha mencari solusi melalui pemberitaan. Komunitas Gusdurian hadir sebagai jalan tengah pasca konflik Temanggung upaya resolusi yang fokus pada soal humanisme budaya dan perdamaian yang sangat relevan ditengah zaman yang kian kisruh, yang mengambil sikap “*good news is good news*”, meskipun secara ekonomi menjual tetapi mereka bertahan demi perdamaian dan masyarakat damai.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan kualitatif yang diangkat dari judul. Pengambilan judul tersebut bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dijadikan pokok pembahasan yaitu: Bagaimana komunitas Gusdurian Temanggung membingkai *peace journalism*( *peace* teks) berita dalam media? Bagaimana praktik bina damai (*peace talk*) yang dilakukan komunitas Gusdurian ditengah masyarakat Temanggung? Metode yang digunakan untuk mendapatkan data objektif, penulis menggunakan beberapa metode yaitu observasi langsung, wawancara,dokumentasi. Kerangka teori yang digunakan yaitu pertama teori *peace journalism* yang pertama kali diperkenalkan Jonn Galtung, selain itu sandaran yang digunakan lainnya sebagai kelanjuttan dan pelengkap dari teori pertama adalah teori modal dan kultural oleh Pierre Bourdiue.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pemberitaan komunitas Gusdurian Temanggung telah menerapkan *peace journalism*, hal ini dapat dilihat dari empat orientasi jurnalisme damai yang merupakan unit analisis dalam penelitian ini, orientasi perdamaian, pemberitaan tentang program komunitas Gusdurian Temanggung telah memenuhi kategori orientasi perdamaian, ini pun juga terlihat dari orienttasi kedua *peace journalism* yang berorientasi kebenaran, komunitas Gusdurian Temanggung telah mampu menerapkan *peace journalism* pada prakteknya, telah mengupayakan nilai-nilai perdamaian, pemilihan diksi cenderung pada nilai perdamaian. Kedua dalam *talk* atau praktik sebagai kepanjangan dari *peace jorunalism* yang diturunkan menjadi *peace building*, kerangka nyata atau praktik kegiatan agar tujuan dari perdamaian bisa tercapai yang kemudian perdamaian itu bisa jadi dicapai melalui tradisi modal kultur kebudayaan setempat sebagai bentuk praktek bina damai masyarakat Temanggung yaitu adanya sikap toleransi atau kepercayaan, sikap rukun, kerja sama/gotong royong, suka berkumpul, sistem bagi bersama, perayaan tradisi bersama, sistem kawin campur, pelaksanaan acara desa bersama.

**Kata Kunci:** *Peace Jorunalism*, Gusdurian Temanggung, Bina Damai.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur selayaknya Penulis panjatkan kepada Allah SWT. Tuhan semesta Alam, yang Kasih-Nya lebih besar dari Murka-Nya, yang menguasai hari pembalasan dan hanya kepada-Nya manusia menyembah dan meminta pertolongan, yang telah melimpahkan segala Rahmat, Hidayah dan Taufiq-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat dan salam selalu kepada nabi-Nya, Nabi Muhammad saw. di mana akhlaknya selalu menjadi tolok ukur dalam menyikapi lika-liku kehidupan bermasyarakat. Akhlak yang dibawanya mampu menafikan ras, bahasa, dan warna kulit sehingga tidak lagi penting untuk diperdebatkan demi kehidupan sosial yang lebih baik.

Tidak terhitung waktu yang penulis habiskan untuk terselesainya tugas ini. Tidak terlihat lagi jejak langkah di jalanan yang penulis lalui. Suka dan duka turut mengiringi hingga tersampainya penelitian ini pada pembaca. Tentunya banyak pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini dari awal hingga akhir, baik dalam hal perspektif, tenaga, dan moril. Oleh sebab itu, dengan penuh kesadaran, penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Yogyakarta periode 2020-2024, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Terimakasih kepada Bapak H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., MA., Ph.D. selaku pembimbing tesis, yang telah meluangkan waktu memberi arahan dalam proses bimbingan penulisan tesis.
4. Seluruh staf di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Zuhri, M.A.g., selaku Ketua, Imam Iqbal, S.Fil., M.S.I selaku sekretaris Prodi Aqidah Filsafat Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dan arahan dalam penulisan tesis.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh civitas akademika Program Magister UIN Sunan Kalijaga sebagai tempat interaksi Penulis selama menjalani studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Orang Tua tercinta malaikat dalam hidup yang selalu sabar mendidiku sampai pada tahap pencapaian ini, yang selalu ada dalam suka dan duka dalam mendoakan terselesainya tugas akhir ini.
7. Abangku tercinta Karya Parlindungan Rambe dan dua adikku Awi Hamzah Rambe dan Musbar Hanafi Rambe.
8. Ahmad Saleh Harahap, S.Kep., Ns. yang selalu mengingatkan penulis untuk menyelesaikan studi ini.
9. Sabahatku Faradila Angraini dan suami yang selalu memberiku motivasi untuk proses penyelesaian studi ini.
10. Keluarga besar Labolatorium Jurnal Religi Budaya Lokal (LAbel) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Pasca Sarjana Indonesia (HMPI)

12. Ikatan Keluarga Mahasiswa Pasca Sarjana (IKMP), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

13. Geng Prambat Squad, Riyan Tanjung, Kurnia Nst, Budiono, Nisa Sagala, Libra Rambe dan Putri Annisa.

Penulis sampaikan penghormatan dan terimakasih kepada semuanya. Semoga keberkahan dan kebahagiaan hidup senantiasa dilimpahkan Allah SWT. Akhirnya, penulis sadar bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam redaksi bahasa, teknik penyusunan dan analisis. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan guna dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan tesis ini, Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat dan bisa memberi kontribusi bagi khasanah keilmuan, khususnya untuk khasanah kepustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 17 Agustus 2020

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**Efridavanti Rambe, S.Th.I**

NIM: 1520510114

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>   | <b>i</b>    |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAAN .....</b>                                      | <b>ii</b>   |
| <b>PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB.....</b>                                  | <b>iii</b>  |
| <b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>                                     | <b>iv</b>   |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>                                      | <b>v</b>    |
| <b>MOTTO .....</b>   | <b>vi</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN .....</b>   | <b>vii</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>   | <b>viii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>   | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>   | <b>xii</b>  |
| <br>   |             |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>   | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah.....   | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....   | 5           |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....                                 | 5           |
| D. Tinjauan Pustaka .....  | 7           |
| E. Kerangka Teori.....   | 10          |
| F. Metode Penelitian.....  | 33          |
| G. Sistematika Pembahasan .....  | 35          |
| <br>   |             |
| <b>BAB II DINAMIKA KEHIDUPAN MAJEMUK KABUPATEN<br/>TEMANGGUNG.....</b> | <b>37</b>   |
| A. Potret Sejarah Temanggung .....                                     | 37          |
| B. Faktor Sosial Budaya Temanggung .....                               | 45          |
| C. Peristiwa Kerusakan Temanggung.....                                 | 48          |
| D. Keberagaman dan Praktik Kebebasan Beragama di Temanggung .....      | 56          |
| E. Aktor-Aktor Inisiator Toleransi .....                               | 60          |
| F. Mengenal Gusdurian .....  | 61          |

|   |            |
|---|------------|
| <b>BAB III PRAKTEK <i>PEACE JOURNALISM</i> DAN KOMUNITAS</b>      |            |
| <b>GUSDURIAN TEMANGGUNG .....</b>                                 | <b>70</b>  |
| A. Mengenal Gusdurian Temanggung .....                            | 70         |
| B. Mengenal <i>Peace Journalism</i> .....                         | 72         |
| C. Sekilas <i>Peace Journalism</i> di Temanggung .....            | 76         |
| D. Penerapan <i>Peace Journalism</i> Temanggung .....             | 79         |
| <br>  |            |
| <b>BAB IV PRAKTEK BINAI DAMAI: KOMUNITAS GUSDURIAN</b>            |            |
| <b>DI TENGAH MASYARAKAT TEMANGGUNG .....</b>                      | <b>97</b>  |
| A. Modal Sosial dan Modal Budaya Sebagai Praktek Bina Damai ..... | 97         |
| B. Komunitas Gusdurian Temanggung: Merajut yang Terkoyak.....     | 124        |
| C. Hambatan dan Tantangan.....                                    | 133        |
| <br>  |            |
| <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>                            | <b>139</b> |
| A. Kesimpulan .....   | 139        |
| B. Saran .....  | 140        |
| <br>  |            |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                       | <b>142</b> |
| <b>LAMPIRAN – LAMPIRAN.....</b>                                   | <b>149</b> |
| <b>CURRICULUM VITAE.....</b>                                      | <b>158</b> |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multi etnis yang memiliki aneka ragam suku, budaya, bahasa dan agama bersatu dibawah semboyan Bhineka Tunggal Ika, namun tidak demikian halnya pada kenyataan, keanekaragaman dan perbedaan itu merupakan potensi terpendam pemicu konflik.<sup>1</sup> Latar belakang terjadinya konflik adalah perbedaan dari setiap individu yang berinteraksi perbedaan tersebut dapat berupa ciri fisik, budaya, suku, agama, ras dan sebagainya.<sup>2</sup>

Konflik disebabkan keanekaragaman SARA kerap kali terjadi dan menghiasi media massa Indonesia, media massa adalah corong yang tanpanya suatu peristiwa hanya menjadi sebuah cerita dengan jumlah pendengar yang terbatas, media massa juga bisa mempertajam efek psikologis suatu peristiwa jauh melebihi apa yang sebenarnya terjadi, disinilah media massa memainkan peran terbesarnya dalam percepatan sebuah topik menjadi kesadaran maupun kepentingan suatu pihak, dilakukan melalui pemilihan angle pemberitaan, penambahan ataupun pengurangan foto serta gambar dan lain-lain.<sup>3</sup>

Dalam hal ini, konflik kekerasan yang terjadi di Indonesia adalah salah satu jenis peristiwa yang sering dimuat dalam media massa karena memiliki nilai

---

<sup>1</sup> Suhadi & ddk, “*Pendidikan Interreligi Gagasan Dasar dan Modul Pelaksanaan*“, (Yogyakarta: *Religion for Peace*), 2016, hlm. 61.

<sup>2</sup> Iswandi Syahputra, “*Jurnalisme Damai Meretas Ideologi Peliputan di Daerah Konflik*” (Yogyakarta: P. Media), 2006, hlm. 73.

<sup>3</sup> Philip J.Tichenor, et. Al, “*Community Conflict and The Press*”, (London: Sage Publications), 1996, hlm. 119.

berita yang tinggi.<sup>4</sup> Sehingga pengaruh media dalam memberitakan konflik menjadi sangat menarik perhatian khalayak, karenanya tidak heran jika berita media massa diwarnai kerusuhan, “*a bad news is the good news*” (berita buruk adalah berita yang bagus), memang berita-berita yang buruk seperti peristiwa pengeboman, penembakan, penyanderaan, peperangan dan isu buruk lainnya.<sup>5</sup> Kekerasan yang berbau SARA sejak 1998 mulai dari kekerasan pada 13-14 Mei di Jakarta, Ambon, Maluku, Madura, Poso.<sup>6</sup> Selanjutnya *The Wahid Institute* Jakarta, Arifah Wahid mengatakan beberapa jumlah kasus dilihat dari sisi pelaku negara sebagai aktor pelanggaran tercatat 80 kasus ada 158 kasus kekerasan dan masing-masing dihitung 18 wilayah, seperti di Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, Jawa Tengah, Ambon, Sulawesi, Kalimantan, Papua dan Sulawesi Tengah.<sup>7</sup>

Saat itu media dalam memberitakan informasi terlihat mengeksploitasi sebuah peristiwa secara pihak dan vulgar, seringkali dalam meliput berita hanya mengandalkan beberapa narasumber yang bahkan kadang-kadang diragukan kredibilitasnya seperti adanya pemisahan kerja wartawan muslim dan kristen saat itu menjadi suatu pemicu semakin terpecahnya golongan masyarakat di Maluku efeknya konflik semakin memanas, wartawan muslim Ambon dan kristen masing-masing saling menyudutkan.

---

<sup>4</sup> Julian Harris, et. Al., “*The Complete Reporter: Fundamentals of News Gathering, Writing and Editing, Complete with Exercises*”, (New York: MacMillan Publishing Company), 1985, hlm. 112.

<sup>5</sup> Burhan Bungin, “*Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2008, hlm. 85.

<sup>6</sup> [http://issu.com/tifafoundation/docs/resolusi\\_konflik\\_upload\\_26](http://issu.com/tifafoundation/docs/resolusi_konflik_upload_26) Maret 2017, diakses pada tanggal 3 Januari 2018.

<sup>7</sup> Data-data diperoleh pada pers conference yang diselenggarakan oleh *The Wahid Institute* dan siaran Pers The Wahid Institute melalui official sites <http://www.wahid.institute.org>, diakses pada tanggal 3 Januari 2018.

Bahkan *flashback* sedikit sepanjang tahun 2014, sejumlah kekerasan atas nama agama menjadi isu yang cukup sangat hangat diperbincangkan di media massa. Isu tentang kekerasan beragama berkeyakinan bahkan menjadi masalah yang serius tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia. Fenomena *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)*, menjadi sorotan paling tajam disoroti dengan sejumlah isu-isu lama yang mencuat kembali seperti Taliban dan gerakan terorisme Internasional lainnya.

Di Indonesia misalnya konflik Temanggung adalah salah satu konflik dengan isu agama yang terjadi tahun 2011, Temanggung yang dikenal dengan budaya damai. Munculnya terjadi dalam bentuk konflik tersebut berupa kerusuhan dan perusakan fasilitas peribadatan, alat transportasi dan fasilitas umum oleh beberapa orang berbagai informasi simpang siur yang ditemukan dari media terkait pemberitaan tersebut sehingga keadaan semakin tidak stabil, saat itu salah satu media yang ikut memberitakan kejadian tersebut adalah Harian Suara Merdeka.<sup>8</sup>

Jika tidak ditangani dengan layak, berita-berita tentang konflik kekerasan yang terjadi akan berdampak negatif bagi masyarakat. Berita yang provokatif justru membuat permasalahan menjadi lebih keruh dan berlarut-larut. Dengan demikian peran media menjadi sangat penting dalam terjadinya konflik, media memiliki andil yang cukup besar dalam meningkatkan kekerasan dan meredakan, apabila sering konflik kekerasan ditayangkan dalam pemberitaan dan menjadi *headline*.

---

<sup>8</sup>Sumber:<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/02/09/137544/Temanggung-Mulai-Tenang>, 11 Maret 2017, diakses pada tanggal 3 Januari 2018.



Maka semakin tinggi konflik yang terjadi pada kurun waktu tersebut sehingga fenomena ini harus benar-benar diperhitungkan karena media harus mempertanggung jawabkannya dihadapan publik, ini terkait media sebagai *issue intensifier* dimana media berpotensi memunculkan isu konflik.

Selain itu, peran penting media adalah sebagai pengarah *conflict resolution*, media menjadi mediator dengan menampilkan isu dari berbagai perspektif serta mengarahkan pihak yang bertikai pada penyelesaian konflik, media dapat berperan sebagai pengarah resolusi konflik dengan menciptakan perdamaian, salah satu cara media untuk menciptakan perdamaian adalah menerapkan *peace journalism* dalam setiap pemberitaan, jadi wartawan yang melakukan tugasnya untuk meliput dan menuliskan berita konflik harus berimbang agar tercipta kondisi damai saat memberitakan informasi, tidak boleh memberitahukan informasi yang memprovokasi masyarakat harus menggunakan *peace journalism* dalam menulis berita. Dalam konteks Indonesia *peace journalism* rasanya masih jauh untuk bisa tercipta ketika melihat masih banyak media yang menyulut emosi masyarakat dalam pembuatan berita-beritanya, padahal jurnalis seharusnya bisa membuat berita menyejukkan, hal ini yang membuat *peace journalism* menjadi isu yang cukup penting dan relevan untuk dibicarakan sampai saat ini.

Berdasarkan uraian diatas, menjadi menarik dan penting ketika berangkat dari keprihatinan akan minimnya penerapan *peace journalism* dan problem eksistensi di media, Gusdurian hadir sebagai jalan tengah pasca konflik Temanggung upaya resolusi yang fokus pada soal humanisme budaya dan

perdamaian yang sangat relevan di tengah zaman yang kian kisruh, kalau kita ketahui konstruksi media secara umum “*bad news is good news*” maka lain halnya dengan Gusdurian yang mengambil sikap “*good news is good news*”, meskipun secara ekonomi menjual tetapi mereka bertahan demi perdamaian dan masyarakat damai.<sup>9</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Pijakan yang sangat penting untuk diperhatikan dalam penelitian yakni memberikan batasan yang sesuai dengan pembahasan, tujuan, agar penelitian fokus dan terarah. Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis dapat merumuskan masalah pokok dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana komunitas Gusdurian Temanggung membingkai *peace journalism* (*peace* teks) berita dalam media?
2. Bagaimana praktik bina damai (*peace talk*) yang dilakukan komunitas Gusdurian ditengah masyarakat Temanggung?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Pemilihan rumusan masalah diatas bertujuan untuk melihat praktik prinsip *peace journalism* khususnya komunitas Gusdurian baik *peace* dalam bentuk teks yang kemudian *peace* dalam *talk* atau praktik, *peace talk* sebagai kepanjangan dari *peace journalism* lalu kemudian harus diturunkan menjadi *peace building*, artinya *peace journalism* itu harus ada kerangka nyata atau praktik kegiatan agar

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Abbas selaku pendiri sekaligus koordinator komunitas Gusdurian Temanggung, 29 Februari 2018.

tujuan dari perdamaian bisa tercapai yang kemudian perdamaian itu bisa jadi dicapai melalui tradisi kultur kebudayaan setempat, sebab *peace journalism* ini tidak akan tercapai kalau hanya *peace* dalam bentuk teks saja tapi harus didorong ke masyarakat, upaya mengedukasi masyarakat untuk menciptakan *peace* juga tapi tidak dalam kerangka teks saja tetapi juga dalam bentuk praktik.

Secara teoritis dan praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khazanah keilmuan di Jurusan Studi Agama dan Resolusi Konflik khususnya, jika dikaitkan dengan *peace journalism* merupakan langkah awal untuk menentukan tindakan yang sebaiknya diambil dalam kaitannya dengan media terkait dengan kebijakan komunitas Gusdurian dalam mempraktikkan *peace journalism* di Indonesia, memberikan penjabaran secara teknis tentang prinsip *peace journalism* dalam memberitakan berita, memberikan pemahaman atas pentingnya penerapan berita damai di media dan masyarakat, lalu kemudian menjadi bahan pertimbangan bagi para media Indonesia untuk memasukkan berita damai di setiap berita yang dipublish sehingga media ini bisa dijadikan contoh bagi media-media besar Indonesia lainnya dalam memberitakan berita, jika prinsip itu tidak diterapkan oleh para media Indonesia maka langkah selanjutnya adalah mencari penyebabnya, ini merupakan langkah lanjutan untuk mengupayakan alternatif-alternatif solusi guna menghadapi kendala-kendala tersebut.

#### D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk melihat sejauh mana problem ini diteliti orang lain kemudian akan ditinjau dari apa yang ditulis, bagaimana pendekatan metodologinya, apakah ada persamaan atau perbedaan, berdasarkan pengamatan penulis ada beberapa kajian tulisan yang berkaitan dengan yang diteliti:

Karya Wijayanti tahun 2009 tentang "*Jurnalisme Damai dalam Berita Televisi: Analisis Isi Pemberitaan Konflik Israel-Palestina di Liputan 6 SCTV*", penelitian lain yang menggunakan jurnalisme damai oleh Satrio Nugraha "*Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Masalah Klaim Malaysia atas Karya Seni Budaya Bangsa Indonesia Tahun 2009*".

Tulisan Shabbir Hussein and Jake Lynch, *Median and Conflict in Pakistan: Towards A Theory and Practice of Peace Journalism*.<sup>10</sup> Tulisan ini menawarkan menempatkan teori, metode dan praktik jurnalisme perdamaian dalam pendekatan pragmatik kritis teori sosial dengan menganalisis laporan media dari lima konflik yang berbeda di Pakistan, jurnalisme perdamaian dalam reformasi yang paling disempurnakan adalah jurnalisme selama masa konflik yang menurut pemikirannya tidak mengadvokasi kecepatan sebagai praktik namun mendukungnya sebagai nilai yang paling diminati dilihat dari standar ini, pendekatan kunci lainnya dari teori sosial (post-positivisme, hermeneutika, teori kritis dan pendekatan normatif) mengabaikan nilai sambil menekankan jurnalisme profesional.

---

<sup>10</sup> Shabbir Hussein and Jake Lynch, "*Median and Conflict in Pakistan: Towards A Theory and Practice of Peace Journalism*", 2007, hlm. 109.

Tulisan Thomas Hanitzsch berbicara tentang *Interreligious Dialogue Through the Media: Perspectives and Limitations of Peace Journalism*.<sup>11</sup> Bentrokan suku dan konflik diantara orang Indonesia berasal dari konflik agama memerlukan dialog antar agama berbuah memfasilitasi oleh perdamaian jurnalistik salah satunya pendidikan jurnalis antar umat beragama mendesak, media sebagai salah satu *agent* sistem sosial, diyakini bisa memfasilitasi orang-orang semacam dialog, konsep yang diperkenalkan bisa memfasilitasi orang-orang semacam dialog, konsep yang diperkenalkan disini yang cocok untuk tujuan tersebut perdamaian jurnalistik.

Dalam tulisan ini ada lima solusi yang ditawarkan untuk dicapai dialog antaragama berbuah memfasilitasi oleh perdamaian jurnalistik, salah satunya pendidikan jurnalis, kedua mendalami penelitian secara menyeluruh, ketiga pertumbuhan “media jurnalis” dan keempat dewan pers yang kuat untuk mengontrol pers dan yang terakhir sistem hukum yang dapat diandalkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ersoy (2006) dengan judul *Peace Journalism in North Cyprus*.<sup>12</sup> Penelitian ini dengan metode *survey* kepada 30 seleksi wartawan ini bertujuan melihat proses seleksi berita pada media siprus serta melihat bagaimana jurnalis berita melaporkan berita konflik dengan pendekatan jurnalis, hasil penelitian menunjukkan bahwa wartawan mencoba menampilkan efek-efek yang terlihat pada konflik antara masyarakat Turki dan Yunani dalam berita yang ditulis.

---

<sup>11</sup> Thomas Hanitzsch, “*Interreligious Dialogue Through the Media: Perspectives and Limitations of Peace Journalism*”, 2004, hlm. 43.

<sup>12</sup> Ersoy, “*Peace Journalism in North Cyprus, Report Research By Eastern Mediterranean University Faculty of Communication and Media Studies*”, 2006, hlm. 23.

Tulisan Marsya Sinta N tentang “*The Role of Peace Journalism on Conflict Transformation in Media Constrained Area of Pakistan: The Case of Balochistan*” tulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran pendekatan berorientasi jurnalisme perdamaian dalam transformasi konflik Balochistan terhadap media Pakistan dalam keterbatasan akses yang dikarenakan aturan pembatasan pemberitaan oleh pemerintah Pakistan. “Jurnalisme Damai: Studi Kasus Liputan Media AS tentang Perang Irak” oleh Marianne Perez.<sup>13</sup> mengulas tentang konsep jurnalisme damai oleh Johan Galtung melihat upaya konsep *journalism* yang dibangun melalui studi perdamaian dan analisis konflik, bagaimana teori Galtung diterapkan dalam kasus perang melalui liputan media AS membandingkan prinsip-prinsip jurnalisme perdamaian dan jurnalisme perang, begitu juga dengan tulisan oleh Jake Lynch dan Annabel McGoldrick.<sup>14</sup>

Dari beberapa karya diatas, menurut penulis sebagian sebar mengulas secara umum tentang *peace journalism*, mengkaji tentang peliputan media konflik yang berbasis kekerasan terhadap beberapa golongan, kemudian mengulas tentang bentrokan suku dan konflik agama memerlukan dialog antar agama yang bisa memfasilitasi salah satunya pendidikan *journalism*, penelitian ini ingin melihat promosi *peace* dalam konteks teks tetapi juga dibarengi *peace* dalam konteks *talk* sebagai kepanjangan dari *peace journalism* di teks, selanjutnya dipraktikkan *peace journalism talk* kemudian harus diturunkan menjadi *peace building*.

---

<sup>13</sup> Marianne Perez, “*Peace Journalism Case Study: US Media Coverage of the War Iraq*”, (Transcend Research Institute), 2009, Paper No 10p., hlm. 12.

<sup>14</sup> Jake Lync dan Annabel McGoldrick, The “*War on Terrorism*” and *The Philippines: A Peace Journalism Vidio*”, (Oxford:Golden Vision Media), 2007, hlm. 23.

Tujuannya *peace journalism* itu harus ada kerangka nyata atau praktik kegiatan nyata agar tujuan dari perdamaian bisa tercapai, kemudian perdamaian itu bisa jadi dicapai melalui tradisi kebudayaan setempat, *peace journalism* ini tidak akan tercapai kalau hanya dalam bentuk teks saja tetapi harus didorong dengan praktik berkegiatan di masyarakat, sebagai upaya mengedukasi masyarakat untuk menciptakan *peace journalism* juga tidak hanya dalam kerangka *teks* saja tapi juga dalam bentuk *action*.

## E. Kerangka Teori

### 1. *Peace Journalism*

Berdasarkan teori Bill Kovach tentang etika *journalism*, dalam penelitiannya tujuan dari *journalism* menyediakan informasi yang dibutuhkan warga agar mereka bisa hidup merdeka dan bebas mengatur diri sendiri, maka untuk memenuhi tugas ini ada sembilan elemen *journalism* yang dirangkum dari Bill Kovach dan Tom dalam bukunya sembilan elemen *journalism*.<sup>15</sup>

- a. Kewajiban pertama Jurnalisme adalah pada kebenaran, kebenaran yang dimaksud disini adalah kebenaran fungsional, bukanlah kebenaran dalam pengertian mutlak atau filosofis, kebenaran fungsional berarti kebenaran yang terus menerus dicari.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Bill Kovach adalah seorang jurnalis yang pernah selama 18 tahun menjadi wartawan *The New York Times* dan selanjutnya memimpin *Atlanta Journal Constitution* yang berhasil mengangkat media yang biasa menjadi media yang sampai berkali-kali mendapatkan penghargaan Pulitzer Prize (Penghargaan nomor satu dalam jurnalisme Amerika), pada tahun 1982-2000 Bill Kovach menjadi kurator *Nieman Foundation for Journalism* di Universitas Harvard.

<sup>16</sup> Bill Kovach & Tom Rosenstiel, hlm. 6.

- b. Loyalitas pertama jurnalisme kepada masyarakat, wartawan harus bisa menyajikan berita tanpa ada tendensi untuk memihak siapapun dan menjadikan kepentingan publik diatas segala-galanya, komitmen kepada warna ini adalah makna dari yang disebut independensi jurnalistik, istilah tersebut sering dipakai sebagai sinonim untuk gagasan lain termasuk ketidaktarikan tidak berat sebelah.
- c. Intisari *journalism* disiplin verifikasi, disiplin verifikasi adalah ihwal yang memisahkan jurnalisme dari hiburan, propaganda, fiksi atau seni, sejak awal berfokus untuk menceritakan apa yang terjadi setepat-tepatnya.
- d. Para praktiknya harus menjaga independensi terhadap sumber berita, hal ini harus sungguh diperhatikan oleh wartawan tetap independen dari pihak yang mereka liput, bagi seorang wartawan harus pintar dan jujur mengenali opini tersebut pentingnya independensi ini semakin jelas, ketika menyadari kewajiban *journalism*.<sup>17</sup>
- e. *Journalism* harus berlaku sebagai pemantau kekuasaan, prinsip ini menekankan bahwa media harus berperan sebagai penjaga dalam memantau penggunaan kekuasaan.
- f. *Journalism* harus menyediakan forum publik untuk kritik maupun dukungan warga, diskusi publik ini bisa melayani masyarakat dengan baik, jika mereka mendapatkan informasi berdasarkan fakta, diskusi publik harus dibangun atas prinsip kejujuran, fakta dan verifikasi kemudian tidak

---

<sup>17</sup> Bill Kovach & Tom Rosentiel, hlm. 9.



kalah penting harus untuk semua komunitas, tidak hanya untuk kelompok berpengaruh.

- g. *Journalism* harus berupaya membuat hal penting, menarik dan relevan, *journalism* adalah mendongeng dengan sebuah tujuan, tujuannya menyediakan informasi yang orang butuhkan untuk menjalani hidup mereka.
- h. *Journalism* harus mampu menjaga agar berita komprehensif dan proporsional, *journalism* adalah kartografi modern, ia menghasilkan sebuah peta bagi warga untuk mengarahkan persoalan masyarakat, mengumpamakan *journalism* sebagai pembuatan peta yang membentuk kita melihat bahwa proporsi dan komprehensifitas adalah kunci akurasi.
- i. Para praktisinya harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka, pengertian hati nurani adalah sesuatu yang dipercayai, wartawan harus memiliki pertanggung jawaban moral dan mematuhi kode etik yang ada dalam bekerja dan meliputi berita.<sup>18</sup>

Menurut penulis teori etika *journalism* belum mampu menjadi satu kerangka analisis dalam penelitian ini, teori hanya sampai pada pembahasan etika jurnalis dalam memberitakan *issue*.

*“Peace journalism is based on the proposition that the choices journalists make while covering conflict tend inescapably either to expand or contract the space available for society a large to imagine and work towards peaceful outcomes to conflicts”.*<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Bill Kovach & Tom Rosentiel, hlm. 9.

<sup>19</sup>Annabel McGoldrick and Jake Lynch, *“Peace Journalism, What is it? What to do?”* (www.reportingtheworld.com), 2000, hlm. 21.

Salah satu cara yang bisa digunakan media untuk menghindari atau mencegahnya sebuah berita buruk dengan menerapkan pendekatan *peace journalism* sebagaimana yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian Temanggung tujuan pendekatan ini adalah memetakan, mengidentifikasi semua elemen berita dan menganalisisnya. Berbicara mengenai *peace journalism* maka kita tidak lepas dari Johan Galtung guru besar ahli pembangunan pada tahun 1998 menggagas perlunya sebuah sistem *journalism* yang justru menjadi corong perdamaian, konsep tersebut disebut *peace journalism*.<sup>20</sup>

Galtung menampilkan konsep tersebut untuk digunakan media dalam menghindari atau mencegah terjadinya konflik dengan menerapkan pendekatan *peace journalism* tujuan pendekatan ini adalah memetakan konflik, mengidentifikasi semua pihak-pihak yang terlibat dan menganalisa, *peace journalism* memandang konflik sebagai sebuah masalah dan berusaha mencari solusi melalui pemberitaan. Berdasarkan Setiati (2009:50), *peace journalism* merupakan *journalism* modern yang berpegang pada asas imparialitas (kebenaran) dan faktualitas (berdasarkan fakta), *peace journalism* yang dirumuskan oleh wartawan senior Johan Galtung, Rune Ottosen, Wilham Kempt dan Maggie O’Kane ini bertujuan menghindari atau mencegah terjadinya kekerasan di dalam masyarakat, *peace journalism* melihat pertikaian sebagai sebuah masalah dan berusaha mencari solusi melalui pemberitaan, menggaris bawahi bahwa akibat dari suatu pertikaian

---

<sup>20</sup> Jake Lynch and Johan Galtung, “*Reporting Conflict: New Directions in Peace Journalism*”, (Queensland University Press), 2010, hlm. 137.

atau kekerasan akan mengakibatkan kerusakan dan kerugian psikologis, budaya dan struktur dari kelompok masyarakat yang menjadi korban konflik.

*Peace journalism* berusaha mengungkapkan sebuah konflik yang terjadi secara berimbang berdasarkan pada informasi dari dua belah pihak yang bertikai, *peace journalism* dapat terwujud melalui *comprehensive reporting* dan *balancing reporting* yang selalu memperhatikan sisi lain dari suatu peristiwa serta *interpretative reporting* yang mengajak pembacanya memahami latar belakang dan kaitan antar peristiwa sehingga pembaca dapat memahami logika suatu peristiwa. *Peace journalism* berkaitan dengan proses peliputan dan cara penyajian berita yang dilakukan oleh media, penggunaan *peace journalism* dalam liputan konflik berperan dalam usaha media tersebut untuk meredam dan menciptakan kedamaian serta menimbulkan respon negatif dan tindakan anarkis yang timbul dari pemberitaan konflik.

*Peace journalism* berusaha meminimalkan celah antara pihak yang berlawanan dengan tidak mengulangi “fakta” yang memperkeruh atau meningkatkan konflik. Dalam menjalankan fungsi pemberitaan *peace journalism* selalu memperhatikan kemungkinan untuk mendamaikan karena itu *peace journalism* berpegang pada rambu-rambu (Syahputra, 2006, 90-91).

Berdasarkan asumsi tersebut, pentingnya melakukan *peace journalism* seperti yang dilakukan *journalism* kesehatan, Profesor Johan Galtung sampai pada titik kesimpulan yang dibuat dalam tabel di bawah ini:

**TABEL 1.1**  
**Perbedaan *Peace Journalism* dan *War Journalism***

| No. | <i>PEACE JOURNALISM</i>   | <i>WAR JOURNALISM</i>  |
|-----|---|--|
| I   | Perdamaian Diorientasikan   | Perang Diorientasikan  |
|     | Menggali formasi konflik dari pihak x, tujuan y, masalah z, orientasi “win-winn”  | Fokus pada arena konflik, dua pihak, satu tujuan   |
|     | Buka ruangan, buka waktu: sebab dan akibat, juga dalam sejarah dan budaya   | Membuat perang tidak transparan/rahasia  |
|     | Menjadikan konflik transparan   | <i>Journalism</i> “kita-mereka” propaganda, pengaruh, untuk kita                               |
|     | Memberikan suara ke seluruh pihak, empati dan pengertian melihat konflik/perang sebagai masalah, fokus pada kreativitas konflik | Melihat “mereka” sebagai masalah, fokus pada siapa yang menang perang                          |
|     | Melihat sisi kemanusiaan dari segala sisi dan sebaliknya mengancam penggunaan senjata   | Melepaskan atribut kemanusiaan dari “mereka” sisi terburuk dari senjata                        |
|     | Proaktif, pencegahan sebelum kekerasan/perang terjadi   | Reaktif: menunggu kekerasan sebelum memberitakan   |
|     | Fokus pada dampak yang tidak terlihat (trauma dan keinginan mendapatkan kejayaan, pengrusakan terhadap struktur/budaya)         | Fokus hanya pada dampak kekerasan yang terlihat (pembunuhan, penglukaan, dan kerusakan materi) |
| II  | Kebenaran diorientasikan  | Propaganda diorientasikan  |
|     | Membeberkan ketidakbenaran dari semua sisi/mengungkap semua yang ditutup-tutupi   | Membeberkan ketidakbenaran “mereka”/membantu menutupi “kita”/berbohong                         |
| III | Golongan Masyarakat diorientasikan  | Propaganda diorientasikan  |
|     | Fokus pada penderitaan secara keseluruhan: pada wanita, orang berumur, anak-anak memberi suara pada yang tidak dapat bersuara   | Fokus pada penderitaan “kita” pada bagaimana elit yang sehat menjadi penyambung lidah mereka   |
|     | Menyebut nama-nama dari yang melakukan kejahatan  | Menyebut nama-nama dia yang melakukan kejahatan  |
|     | Fokus pada orang-orang yang membawa perdamaian  | Fokus pada pembawa perdamaian dari kalangan elit   |

|    |   |   |
|----|---|---|
| IV | Penyelesaian diorientasikan   | Kemenangan diorientasikan                                       |
|    | Perdamaian = tidak adanya kekerasan+kreativitas                           | Perdamaian=kemenangan+gencatan senjata                          |
|    | Menyoroti prakarsa-prakarsa perdamaian, juga mencegah lebih banyak perang | Menutup usaha perdamaian sebelum kemenangan diraih              |
|    | Fokus pada struktur budaya, masyarakat yang tentram/damai                 | Fokus pada fakta, lembaga, masyarakat yang terkontrol           |
|    | Akibat: resolusi, kontruksi ulang, rekonsiliasi                           | Pergi untuk perang yang lain, kembali jika yang lama berkejolak |

Kajian teori oleh Johan Galtung, seorang, berikut teori *peace journalism* yang dimaksud:<sup>21</sup>

- a. *Peace journalism* berorientasi pada perdamaian dengan menggali terjadinya konflik, menjadikan konflik transparan, membuka ruang dan waktu, memberikan suara ke seluruh pihak, melihat sisi kemanusiaan dari segala sisi, bersifat proaktif dan fokus pada dampak yang tak terlihat (trauma).
- b. *Peace journalism* pada kebenaran dengan mengungkap kebenaran dari semua sisi.
- c. *Peace journalism* berorientasi pada golongan masyarakat dengan menyalurkan aspirasi dari golongan masyarakat dan fokus pada orang-orang yang membawa perdamaian.<sup>22</sup>
- d. *Peace journalism* berorientasi pada penyelesaian adanya solusi di pemberitaan bahwa perdamaian bisa ditempuh secara kreatif dan tanpa kekerasan selain itu upaya rekonstruksi dan rekonsiliasi.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> John Galtung dalam Nurdin, “*Jurnalistik Masa Kini*”, 2005, hlm. 241.

<sup>22</sup> Johan Galtung dalam Nurudin, “*Jurnalistik Masa Kini*” 2005, hlm. 242.

<sup>23</sup> Johan Galtung dalam Nurudin, “*Jurnalistik Masa Kini*”, 2005, hlm. 243.

Untuk menganalisis komunitas Gusdurian Temanggung dalam membingkai *peace journalism* melalui berita sebagai upaya untuk membantu mendeskripsikan, memahami serta menjelaskan, maka penulis meminjam teori John Galtung tentang *peace journalism* yang dikembangkan oleh Jake Lynch. Menurut penulis teori *peace journalism* belum bisa menjadi satu kerangka analisis kasus atau dalam komunitas Gusdurian sehingga untuk melihat praktik dari upaya menciptakan perdamaian selain *peace* dalam bentuk teks ada *peace* dalam bentuk *talk*, *talk* merupakan bentuk praktik dari upaya untuk mewujudkan teks secara nyata yaitu melalui kegiatan di masyarakat, maka perlu meminjam satu teori lain yang dicetuskan Pierre Bourdieu tentang modal upaya bina damai melalui modal kultural dan sosial.

Dalam hal ini cara komunitas Gusdurian Temanggung menyajikan liputan tentang *peace journalism* dalam pemberitaannya bisa dianalisis dengan prinsip *peace journalism*. *Peace journalism* menekankan pada sikap editor dan reporter dalam menentukan pilihan tentang apa yang diberitakan dan melaporkannya. Awak redaksi yang berpegang pada prinsip *peace journalism* akan menyajikan berita-berita yang memberikan peluang kepada masyarakat sebagai konsumen media massa untuk mempertimbangkan penggunaan upaya-upaya nirkekerasan saat berada pada situasi konflik. Namun jika masyarakat memilih untuk menggunakan cara-cara kekerasan dalam konflik maka itu sudah bukan tanggung jawab media massa bila telah menjalankan prinsip *peace journalism*.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Jake Lynch and AnnabelMcGoldrick, "Peace Journalism", Hawthorn Press, 2005, hlm. 23.

Prinsip-prinsip *peace journalism* berbeda dengan pemberitaan yang selama ini sering dijumpai di media massa saat melaporkan konflik kekerasan.

Berikut prinsip-prinsip tersebut:<sup>25</sup>

- a. Tidak hanya memberitakan dua kubu yang bertikai, tetapi juga pihak-pihak yang terkait dalam konflik kekerasan, permasalahan yang menyertai, dan berorientasi pada opsi “menang-menang”. Untuk itu diperlukan alat bantu analisis yang disebut pemetaan konflik. Pemetaan adalah teknik yang digunakan untuk menggambarkan konflik secara grafis. Jadi, bagan pemetaan ini menunjukkan aktor-aktor umat yang berkonflik serta hubungannya dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan di dalam konflik itu sekaligus memperlihatkan masalah-masalah yang menyertainya, alat ini bisa menggambarkan letak kekuasaan dan pihak-pihak potensial yang bisa diajak kerja sama untuk mulai membangun upaya perdamaian. Sementara itu opsi menang-menang adalah sebuah alternatif solusi penanganan konflik dimana masing-masing pihak mendapat kebutuhannya masing-masing dalam konflik yang terlihat adalah posisi bukan kebutuhan, posisi adalah apa yang terlihat di depan umum sedangkan kebutuhan adalah apa yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak.

Dalam situasi konflik dimana tingkat kepercayaan masing-masing pihak tentu sangat rendah, kebutuhan apa yang sebenarnya harus dipenuhi oleh seseorang atau sekelompok orang sulit terungkap. Bagi beberapa orang mengungkapkan kebutuhan dalam konflik yang dikhawatirkan akan

---

<sup>25</sup> Lyhen “*The Peace Journalism Option*”, (London: Transcend Peace and Development Network), 1998, hlm. 112.

menunjukkan kelemahan dan itu bisa melemahkan posisi tawar mereka, karenanya rasa saling percaya harus dibangun terlebih dahulu agar tercipta komunikasi yang efektif sehingga bisa menumbuhkan empati, inilah yang bisa mengungkapkan apa sebenarnya kebutuhan suatu pihak dalam konflik tanpa mereka perlu ungkapkan secara langsung.<sup>26</sup>

Contoh sederhana penerapan opsi menang-menang adalah dua orang yang berebut sebuah jeruk, yang haus mendapat daging jeruk, yang sedang membuat mainan mendapat kulit jeruk. Jadi dalam opsi menang-menang, perolehan masing-masing pihak yang berkonflik tidak harus sama rata.

b. Mencari sebab konflik kekerasan dalam perspektif sejarah

*Peace journalism* tidak menentukan penyebab pecahnya konflik kekerasan hanya dengan melihat siapa yang menyerang terlebih dahulu. *Journalism* ini lebih menggaris bawahi struktur dan kultur yang melatarbelakangi meletusnya konflik kekerasan tersebut ini sesuai dengan segitiga kekerasan Galtung, segitiga ini memuat tiga tipe kekerasan yaitu langsung, struktural dan kultural. Pada aspek kultural jurnalis harus mempertanyakan beberapa nilai seperti militerisme, nasionalisme dan etnosentrisme yang menopang berlangsungnya konflik kekerasan.<sup>27</sup> Sedangkan pada sisi struktural sang wartawan membahas kebijakan

---

<sup>26</sup> Simon Fisher et. al. (eds), S.N. Kartikasari, dkk (terj.), “*Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*”, (Jakarta: The British Council Indonesia), 2000, hlm. 27.

<sup>27</sup> Johan Galtung, “*Cultural Violence and Journal of Peace Research*”, 1990, hlm. 291-305.



penentuan distribusi sumber daya, pemegang otoritas dan hubungan antara aktor yang juga berpengaruh pada pecahnya konflik kekerasan.<sup>28</sup>

c. Melihat aspek humanisasi di semua pihak

Berita yang ditampilkan tidak memisahkan “kita” dan “mereka”, dalam hal ini ada banyak implikasi pada penyajian berita ketika dalam memberitakan suatu konflik kekerasan jurnalis telah membuat dikotomi antara “kita” dan selalu melakukan dehumanisasi di pihak “mereka”. Inilah yang mengesankan pihak “mereka” jika dikotomi itu sudah tertanam dalam benak jurnalis maka liputan yang dimuat cenderung hanya menekankan humanisasi bagi “kita” dan selalu melakukan dehumanisasi di pihak “mereka”. Inilah yang mengesankan pihak “mereka” sebagai kumpulan orang yang tidak bisa diajak bernegosiasi.<sup>29</sup> Padahal pemberitaan seperti itulah yang dihindari dalam *peace journalism*.

*Peace journalism* tidak hanya membeberkan kesalahan dari pihak “mereka” dan menutup-nutupi ketidakbenaran kubu “kita”, dalam hal ini yang diberitakan adalah kesalahan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang bersinggungan dalam konflik kekerasan, jika hanya membeberkan kesalahan dari kubu “mereka”, maka publik cenderung berpandangan bahwa problem yang harus diatasi adalah salah satu pihak yang bertikai ini

---

<sup>28</sup> Wilhelm Kempf, “Constructive Conflict Coverage: A Social-Psychological Research and Development Program,” *Conflict and Communication Online* (2). 2, 2003, [http://deposit.ddb.de/ep/netpub/04/91/97/97499104/data\\_dnyc/2003\\_2/pdf/kemp\\_engl.pdf](http://deposit.ddb.de/ep/netpub/04/91/97/97499104/data_dnyc/2003_2/pdf/kemp_engl.pdf), 20 Agustus 2017.

<sup>29</sup> Ross Howard, 2004. “*Conflict Sensitive Journalism Handbook*”, (Vancouver: Institute for Media Policy and Civil Society), [http://www.impacs.org/actions/files/ediaPrograms/Handbook\\_conflict\\_sensitive\\_final\\_version.pdf](http://www.impacs.org/actions/files/ediaPrograms/Handbook_conflict_sensitive_final_version.pdf), 24 Agustus 2017.

tidak sesuai dengan prinsip *peace journalism* yang ingin menempatkan konflik kekerasan sebagai masalah yang harus dikelola bukannya salah satu pihak yang menjadi sumber problem. *Peace journalism* juga tidak akan fokus pada penderitaan pihak “kita”, *Journalism* ini menekankan pada penderitaan yang dialami semua lapisan masyarakat akibat konflik kekerasan terutama wanita, anak-anak dan orang-orang lanjut usia (lansia).

d. Fokus pada dampak non fisik konflik kekerasan

*Peace journalism* menekankan pemberitaan pada efek nonfisik konflik kekerasan, seperti trauma serta kerusakan pada struktur dan budaya masyarakat misalnya hilangnya rasa saling percaya dan rusaknya sistem pendidikan. Jadi yang ditampilkan tidak hanya dampak fisiknya, korban jiwa misalnya luka-luka ataupun kerugian material lainnya contoh rusaknya rumah setelah hancurnya fasilitas publik lain.

e. Fokus pada para pegiat perdamaian di tingkat akar rumput

Jurnalis tidak hanya memberitakan inisiatif perdamaian yang digagas oleh kalangan elit, karenanya *peace journalism* tidak terlalu menitikberatkan pada fakta dan lembaga yang mengontrol gencatan senjata saja sebab perjanjian-perjanjian damai semacam ini umumnya hanya melibatkan kalangan elit. Euphoria perdamaian yang hanya terjadi di level elit dalam lingkup gencatan senjata ini justru kontradiktif jika tidak diimbangi dengan upaya-upaya untuk memperbaiki struktur sosial,

budaya dan politik masyarakat di tingkat akar rumput.<sup>30</sup> Karenanya *journalism* ini fokus pada pegiat perdamaian di tingkat akar rumput sebab yang berhubungan langsung dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, mereka ini antara lain kepada organisasi non-pemerintah yang di tingkat akar rumput, tenaga kesehatan lokal dan pengelolaan pengungsian.<sup>31</sup>

Dalam hal ini masyarakatlah yang menyaksikan dan merasakan secara langsung konflik kekerasan yang terjadi beserta trauma yang menyertainya karena lebih mengenal kondisi setempat ide-ide penting dan upaya praktis sering muncul pada tingkat akar rumput.<sup>32</sup> Oleh sebab itu peran-peran organisasi tingkat akar rumput seperti asosiasi perempuan dan kelompok-kelompok *religious* juga mendapat porsi pemberitaan yang cukup, mereka inilah yang perlahan-lahan bisa mengubah sikap masyarakat yang hidup dalam kondisi pasca konflik kekerasan melalui berbagai kegiatannya.

f. Perdamaian dimaknai secara positif dari aspek kultural dan struktural

Fokus pada gerakan akar rumput ini merupakan langkah tepat untuk mengakhiri konflik kekerasan yang berorientasi jangka panjang dengan membangun perdamaian positif yang lebih menekankan pada struktur dan

---

<sup>30</sup> Bar-Tal dan D. Antebi, “Beliefs about Negative Intentions of the World: A Study of the Israeli Siege Mentality and Journal of Political Psychology”, 13 (4), hlm. 633-45.

<sup>31</sup> John Paul Lederach, “Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies”, (Washington DC: United States Institute of Peace), 1997, hlm. 39.

<sup>32</sup> John Paul Lederach, “Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies”, 1997, hlm. 52.

budaya masyarakat yang damai.<sup>33</sup> Termasuk bagaimana dan aksi nirkekerasan adalah sesuatu yang mewarnai keseharian yang meliputi interaksi dengan orang lain, pilihan-pilihan yang dibuat seseorang serta bagaimana manusia melihat dunianya.

Beberapa indikator yang menjadi tolak ukur perdamaian positif terbaik dalam tujuh kategori.<sup>34</sup> Kategori pertama termasuk adalah kesehatan fisik dan psikologis yang memuat lima indikator, yaitu rendahnya tingkat kematian penduduk terutama yang terkait dengan kecelakaan lalu lintas dan senjata tingginya status gizi masyarakat serta partisipasi dalam kegiatan masyarakat dalam pengelolaan dan pembagian sumber daya alam (SDA). Kategori berikutnya adalah keamanan yang terdiri dari dua indikator:

*Pertama*, penolakan terhadap godaan untuk melakukan kekerasan. *Kedua*, dapat berlangsungnya pertemuan publik dengan bebas dan bertanggung jawab tanpa rasa takut, bidang sosial adalah kategori berikutnya. Indikator pertamanya adalah jaminan akan kebebasan berpikir, berspiritual dan berbicara, kebebasan pers merupakan indikator kedua. Indikator berikutnya adalah tinggi dan variatifnya, tipe interaksi sosial yang konstruktif jaminan akan perkawinan campuran merupakan indikator terakhir.

---

<sup>33</sup> Johan Galtung, "Cultural Violence, *Journal of Peace Research*", op. cit., hlm. 296.

<sup>34</sup> Simon Fisher et. al. (eds), S.N. Kartikasari, dkk (terj.), "Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak", 2000, op. cit., hlm. 164.

Dalam bidang politik indikator yang dipakai adalah keanggotaan partai politik (parpol) yang berasal dari berbagai kelompok masyarakat dan pemilu yang bersih, sedang di bidang peradilan, kesetaraan hukum dan penolakan terhadap peraturan yang diskriminatif menjadi indikatornya. Sementara itu, di bidang ekonomi indikator perdamaian positif yang dipakai adalah penurunan tingkat kemiskinan dan pengangguran. Indikator lain yang digunakan adalah kemajuan dalam mengatasi kesulitan ekonomi, ini berkaitan dengan bagaimana seseorang sekelompok orang menyesuaikan diri dengan kemampuan ekonominya yang mungkin terbatas. Jadi perdamaian tidak hanya dipandang sebatas gencatan senjata, apalagi dimaknai sebagai kemenangan di salah satu pihak saja, jika perdamaian hanya dimaknai sebagai kemenangan di salah satu pihak maka inisiatif damai dari kalangan akar rumput akan disembunyikan jika kubu “kita” belum menang.

g. Ada proses rekonstruksi pasca konflik

Sebagai konsekuensi dari semangat untuk membangun perdamaian positif maka harus ada proses rekonstruksi pasca konflik ini dilakukan untuk menghindari meletusnya konflik kekerasan lanjutan. Dalam hal ini, proses-proses itulah yang berpotensi menciptakan kondisi yang kondusif dalam masyarakat pasca konflik, jika tidak didatangi dengan baik luka-luka lama dalam trauma inilah yang juga dapat menggerakkan mereka untuk bertempur lagi bila ada pemicu karenanya rekonstruksi pasca konflik mendapat porsi pemberitaan lebih pada *peace journalism*.

Rekonstruksi pasca konflik adalah upaya-upaya menyeluruh untuk mengidentifikasi serta mendukung struktur guna mengkondisikan perdamaian rekonstruksi ini biasa dalam segi prasarana fisik maupun nonfisik. Rekonstruksi ini biasa dilakukan dengan: melucuti senjata pihak-pihak yang bertikai dan menghancurnya bila perlu, reintegrasi prajurit milisi dalam kehidupan masyarakat sipil, termasuk melibatkan mereka dalam pentas politik parlementer,<sup>35</sup> membantu pengungsi maupun mantan prajurit milisi untuk kembali hidup layak melalui pembangunan di bidang sosial dan ekonomi,<sup>36</sup> dengan mendirikan infrastruktur fisik<sup>37</sup> ataupun mengelola distribusi sumber secara adil.<sup>38</sup>

Melatih dan mengawasi aparat keamanan, memonitor pemilihan umum memperkuat institusi pemerintahan mengurangi insentif bagi mereka yang diuntungkan oleh konflik kekerasan yang berlarut-larut.<sup>39</sup> serta mempromosikan partisipasi politik yang formal maupun informal.<sup>40</sup>

---

<sup>35</sup> Stephan Stedman, *Implementing Peace Agreements in Civil Wars: Lessons and Recommendations for Policy Makers*, *International Peace Academy Policy Papers Series on Peace Agreements*, May 2001, New York, hlm. 750.

<sup>36</sup> Nicole Ball, *The Challenge of Rebuilding War-Torn Societies*, *Chester A. Crocker, Fen Oster Hampson, Pamela Aall, Turbulent Peace: The Challenges of Managing International Conflict*, (Washington D.C.: United States of Peace Press), 2001, hlm. 110.

<sup>37</sup> Pierce and Paul Arthur Stubbs, *Peacebuilding, Hegemony and Integrated Social Development: the UNDP in Travnik, BiH*, *DALAM m. Pugh, (ed.), Regeneration of War-Torn Societies*, Macmillan, 2000, hlm. 158.

<sup>38</sup> M. Duffield, S. Lutz, dan B. Jones, *Strategic Humanitarian Coordination in the Great Lake Region*, (New York: United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs), 1996-1997, hlm. 199.

<sup>39</sup> Mark Duffield, *Globalization, Transborder Trade and War Economies Agendas in Civil Wars*, (Boulder and London: Lynne Rienner Publishers), 2000, hlm. 75.

<sup>40</sup> Boutros Ghali, *An Agenda for Peace: with the New Supplement and Related UN Documents*, *United Nations*, 1995, hlm. 78.

Rekonstruksi non fisik disebut juga rekonsiliasi. Rekonsiliasi adalah suatu proses untuk mempertemukan konsep-konsep keadilan, kebenaran, belas kasihan dan perdamaian positif, kebenaran dibedakan menjadi empat macam, *forensic*, pribadi, naratif, social serta penyembuhan dan pemulihan.<sup>41</sup> Kebenaran *forensic* adalah yang secara legal atau ilmiah didapatkan berdasarkan informasi faktual yang didukung oleh bukti. Info ini diperoleh dengan cara-cara yang bisa dipercaya dan objektif sehingga dapat mengurangi kemungkinan tersebarnya berita-berita yang belum jelas kebenarannya dalam ruang publik.

Kebenaran pribadi diperoleh dari keterangan korban maupun pelaku kekerasan yang mengungkapkan arti dari berbagai pengalaman mereka selama terlibat konflik. Sementara itu, kebenaran sosial dikembangkan melalui interaksi, khususnya dalam bentuk diskusi.<sup>42</sup> Interaksi tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk mencari tahu perspektif dan motivasi yang kompleks yang melatarbelakangi tindakan pihak-pihak yang terlibat konflik kekerasan, sedangkan kebenaran pemulihan berfungsi menempatkan fakta-fakta dan bagaimana hal itu dimaknai dalam konteks hubungan antar manusia. Jadi yang ditekankan dalam kebenaran ini bukanlah pengetahuan tentang fakta-fakta tetapi pengakuan bahwa realitas itu menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat konflik kekerasan, pengakuan bahwa fakta itu menyakitkan yang seharusnya mendapatkan

---

<sup>41</sup>Asmal and Roberts, “*Reconciliation Through Truth, Cape Town*”, 1996, hlm. 112.

<sup>42</sup>Alex Boraine (eds.), “*Healing of Nation*”, (*Cape Town: Justice in Transition*)”, 1995 hlm. 105.

perhatian lebih dan merupakan pangkal dari pemulihan atas martabat korban.

Belas kasihan adalah kemampuan orang-orang yang telah menjadi korban kekerasan untuk mengampuni menghargai sesama dan mengakui bahwa mereka harus membagi tanggungjawab bersama atas apa yang terjadi pada masa lalu serta untuk memiliki visi yang sama tentang hari depan, sikap ini harus diusahakan meskipun masih ada kemarahan, kekuatan, rasa bersalah dan kecurigaan yang melekat dengan kejadian dulu, kadang proses ini diawali dari sistem peradilan atau dengar pendapat yang mempertimbangkan tindakan seseorang atau sekelompok orang pada masa lalu dan memutuskan apakah mereka akan dikenakan hukuman pidana atau diberi amnesti.

Sedangkan keadilan dalam rekonsiliasi tidak hanya menyangkut individu tetapi juga kehidupan sosial masyarakat, jadi keadilan tidak hanya dipandang sebagai ganti rugi atau sekedar kemampuan untuk mengampuni keadilan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial dalam masyarakat harus mempertimbangkan ketidakadilan yang terjadi pada masa lalu. Jadi ketidakadilan yang dimaksud bukan hanya yang terjadi ketika konflik kekerasan berlangsung tetapi juga yang menjadi akar permasalahan penyebab pertikaian sosial itu, dalam hal ini ada bentuk segitiga yang lain juga digunakan pada *peace journalism* yang dimaksud disini adalah segi tiga konflik yang masing-masing sisinya terdiri dari perilaku, sikap dan



situasi.<sup>43</sup> Aspek situasi menjelaskan kondisi dalam masyarakat yang melatari konflik kekerasan, dimensi ini bisa bersumber dari struktur dan nilai sosial.

Aspek ini juga meliputi perbedaan, kelangkaan dan perubahan, sedangkan aspek sikap yang membahas persepsi pihak-pihak yang terlibat dalam konflik kekerasan ini menyangkut bagaimana persepsi itu terbentuk dan pertahankan. Dimensi sikap ini juga meliputi aspek-aspek kognisi dan emosi, aspek kognisi tampak dalam konstruksi musuh, sementara sisi emosi diwakili oleh perasaan benci, marah, kecewa, curiga dan dendam.

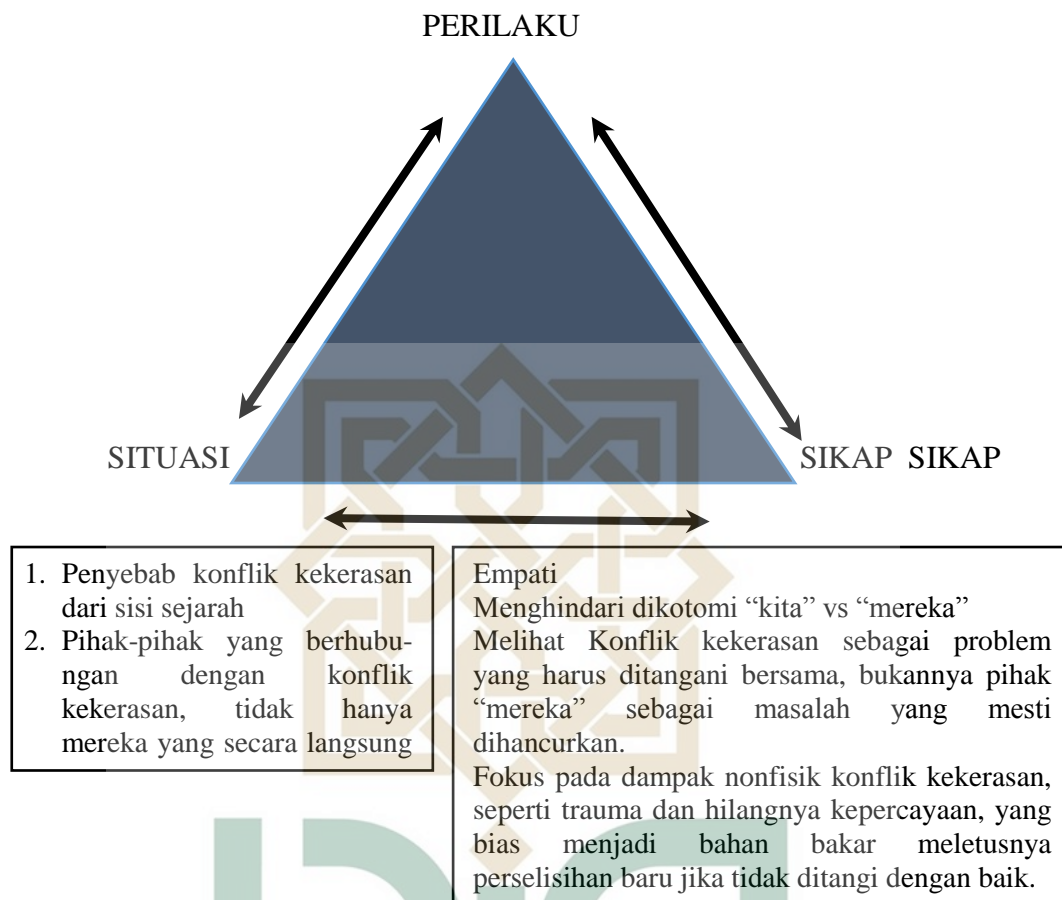
Dalam segitiga konflik tersebut, prinsip-prinsip *peace journalism* terbagi seperti di bawah ini:<sup>44</sup> Jurnalis mengupayakan tindakan-tindakan proaktif ini diharapkan bisa membuatnya menjadi tidak berlarut-larut, singkatnya, jurnalis mengupayakan tindakan-tindakan tersebut agar publik mempunyai alternatif lain dalam menangani konflik yaitu secara nirkekerasan, bukannya kekerasan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>43</sup> Christopher R. Mitchell, *"The Structure of International Conflict"*, (London: Macmillan), 1981, hlm. 25.

<sup>44</sup> Samuel Peleg, *"Peace Journalism Through Practice, Conflict and Communication Online"*. de/2006\_2/pdf/peleg.pdf, 28 Agustus 2017, hlm. 12.



## 2. Modal Sosial dan Modal Kultural Pierre Bourdieu

Teori modal dicetuskan pertama kali oleh Pierre Bourdieu, disebutkan bahwa teori ini mempunyai ikatan erat dengan persoalan kekuasaan. Oleh karenanya pemikiran Bourdieu terkonstruksi atas persoalan dominasi, dalam masyarakat politik tentu persoalan dominasi adalah persoalan utama sebagai salah satu bentuk aktualisasi kekuasaan, pada hakikatnya dominasi dimaksud tergantung atas situasi, sumber daya (capital) dan strategi pelaku.<sup>45</sup>

Kalau kita merujuk pada pemikiran Pierre Bourdieu tentang modal yang harus dimiliki oleh masyarakat modern, maka ia mengatakan bahwa ada empat

<sup>45</sup> Abd. Halim, “Politik Lokal, Aktor dan Alur Gramatikalnya”, (Yogyakarta: LP2B, 2014), hlm. 108.

modal yang dibutuhkan oleh suatu masyarakat, yaitu: modal budaya, modal sosial, modal simbolik dan modal finansial, dari empat modal inti, modal budaya dan modal sosial merupakan dua modal yang dapat menjadi landasan dalam tulisan ini.<sup>46</sup> Ia mengatakan bahwa konsep habitus dipakai untuk membongkar mekanisme dan strategi dominasi yang dibatinkan yang selama ini diamati melulu dari akibat-akibat di luar individu. Sementara konsep kapital (modal atau sumber daya), kepemilikan atau komposisinya, kerap dipakai untuk menguasai atau mendominasi suatu masyarakat.<sup>47</sup>

Bourdieu mengatakan bahwa modal kultural bertindak sebagai bagian penting dari hubungan sosial, terutama dalam konteks hubungan timbal balik. Ia menambahkan bahwa modal budaya berhubungan dengan semua hal termasuk pada hal-hal yang sifatnya simbolik.<sup>48</sup> Modal budaya bertindak sebagai hubungan sosial dalam sistem pertukaran yang termasuk pengetahuan budaya yang memberikan kuasa dan status.<sup>49</sup> Selanjutnya ia mengatakan bahwa modal budaya merujuk kepada aset bukan fiskal yang melibatkan ilmu pendidikan, sosial dan intelektual yang diberikan kepada anak-anak yang tumbuh dan besar di dalam keluarga intelektual modern. Bagi dia, budaya

---

<sup>46</sup> Nanang Krisdinanto dan Pierre Bourdieu, “*Sang Juru Damai*”, Jurnal KANAL, Vol. 2 No. 2 (Maret 2014), hlm. 194-197.

<sup>47</sup> <http://kbm.pasca.ugm.ac.id/index.php/2016/02/26/habitus-kapital-arena-pierre-bourdieu/> diakses pada 29 Februari 2018.

<sup>48</sup> Harker, “*Education and Cultural Capital*” in Harker, R., Mahar, C., & Wilkes, C., (eds) , “*An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: the practice of theory*”, Macmillan Press, London, 1990, hlm. 13.

<sup>49</sup> Sumiman, Urdu, dkk, “*Cultural Capital And Social Capital Community Wakatobi: Pierre Bourdieu Analysis*. Makalah yang disampaikan dalam Seminar Antarbangsa Asban 2017 Johor Bahru, Malaysia Kerjasama antara Universitas kebangsaan Malaysia dengan Universitas Hasanuddin, 2017, hlm. 4.

kelas dominan adalah budaya yang disebar dan diberi melalui dunia pendidikan, karena budaya ini akan memberikan pengaruh pada kesuksesan seseorang baik dalam bidang akademik, maupun dalam bidang sosial ekonomi, ia mengatakan bahwa:<sup>50</sup>

“By doing away with giving explicitly to everyone what it implicitly demands of everyone, the educational system demands of everyone alike that they have what it does not give. This consists mainly of linguistic and cultural competence and that relationship of familiarity with culture which can only be produced by family upbringing when it transmits the dominant culture.”

Menurut Bourdieu, budaya yang dimiliki oleh mereka yang memiliki kuasa akan berfungsi sebagai budaya yang sah yang dapat menguasai berbagai perbedaan kultur yang berbeda di dalam suatu kebudayaan, mereka yang didik dengan kebudayaan yang luhur sejak masih kecil, mempunyai kemungkinan untuk dapat sukses dalam dunia pendidikan, dengan demikian, modal budaya adalah berbentuk simbolik tidak seperti modal ekonomi yang berbentuk material (finansial). Oleh karena itu, ilmu pengetahuan adalah modal budaya. Modal budaya mentakrifkan bagaimana manusia melibatkan diri antara satu sama lain dan sumber-sumber ekonomi. Ada budaya organisasi yang baik atau buruk, modal budaya dicipta apabila nilai, tradisi, kepercayaan dan bahasa menjadi mata uang yang dapat memanfaatkan modal lain.

Modal budaya mempunyai tiga sub, salah satunya jenis yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu modal “*embodied*”.<sup>51</sup> Modal *embodied*

---

<sup>50</sup> Pierre, Bourdieu, “*Distinction : a social critique of the judgement of taste. Cetakan ke-8, translated by Richard Nice*”, Cambridge. Harvard University Press, 1996, hlm. 80.

<sup>51</sup> Pierre Bourdieu, “The Forms of Capital”, in Richardson, J. (eds) *Handbook of Theory and Research for The Sociology of Education*. New York: Greenwood Press, 1986, hlm. 114.

ini merupakan yang sifatnya turun temurun kemudian digunakan sebagai bagian *dari way of life* inilah yang dimaksudkan dalam konteks penelitian ini, modal budaya yang bisa mengarah pada situasi atau kondisi masyarakat untuk menciptakan perdamaian mengingat masyarakat Temanggung yang dikenal damai karena letak demografi tersebut dapat mempertahankan hidupnya, alam yang subur dan luas maka kemudian masyarakatnya bertani, bertani merupakan mata pencaharian pokok masyarakat Temanggung sampai saat ini.

Sehubungan dengan uraian diatas Rosenow menyatakan bertani merupakan bentuk negosiasi dengan alam.<sup>52</sup> Artinya dimensi kedamaian menurut masyarakat Temanggung tidak hanya hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia terhadap Tuhan tetapi juga ada hubungan manusia dengan alam “bagi kita alam itu ibu, dengan baik tempat kita kembali, tempat mengadu, maka kita harus menjaganya.”<sup>53</sup> Ini yang dimaksud bahwa wujud perdamaian tidak hanya dalam dimensi kemanusiaan atau ketuhanan tetapi juga alam kemudian menjadi basis perkembangan untuk mempertahankan hidup mereka melalui sistem ekonomi bertani tetapi juga, selanjutnya Temanggung juga dikenal dengan kekayaan budaya yang sampai saat ini dilestarikan oleh masyarakatnya kearifan lokal juga sebagai modal sosial.

---

<sup>52</sup> Rosenow, “*Organic Farming Sustainable Agriculture Put Into Practice*, (Jerman: IFOAM), 1996, hlm. 34.

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan M. Fasiun, salah satu tokoh Agama NU Temanggung, 4 Maret 2018

## F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian metode bisa berarti cara mengumpulkan dan menganalisis data atau teknik dan prosedur yang dipakai dalam proses pengumpulan data.<sup>54</sup> Metode yang digunakan bersifat kualitatif, penelitian tentang *peace journalism* (promosi bina damai oleh komunitas Gusdurian pasca konflik di Temanggung Jawa Tengah), penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner namun pendekatan sosiologi budaya menjadi pendekatan utama, pendekatan ini akan dikombinasikan dengan teori *peace journalism* dan teori modal kultural dan modal sosial oleh Pierre Bourdieu untuk melihat promosi damai yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian.

Tahap pertama, metode analisis teks dalam pemberitaan komunitas Gusdurian, analisis ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* atau bingkai berfungsi sebagai pusat organisasi ide. Bingkai merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita seperti kutipan sumber serta pemakaian kata atau kalimat tertentu, posisi berita apakah liputan itu diletakkan di halaman depan atau tidak dalam tata letak suatu surat kabar juga dipertimbangkan.<sup>55</sup>

Ini sesuai dengan prinsip-prinsip *peace journalism* yang juga memberi perhatian pada siapa yang memberi informasi serta kalimat seperti apa yang

---

<sup>54</sup> Metodologi penelitian berbeda dengan metode penelitian. Metodologi penelitian membahas konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya. Atau dengan kata lain ia adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja mencari kebenaran/filsafat epistemology (kualitas kebenaran yang diperoleh dalam berilmu pengetahuan terkait langsung dengan mutu prosedur kerjanya). Metodologi penelitian dalam ilmu filsafat Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*, (Yogyakarta: Rake Sarasin), 2000, hlm. 3-6.

<sup>55</sup> Ana Nadhya Abrar, "*Penulisan Berita*", (Yogyakarta:Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta), 1995, hlm. 88.

ditampilkan.<sup>56</sup> data yang dianalisis adalah seluruh pemberitaan program-program yang dilakukan oleh media Gusdurian di Temanggung Jawa Tengah.

Tahap kedua, metode menggunakan pisau analisis sosiologi budaya (modal kultural), wawancara, observasi dan dokumentasi, wawancara dilakukan kepada teknik pengumpulan data merupakan langkah utama yang sangat penting untuk menemukan data yang terbaik hal ini bertujuan mendapatkan data untuk tujuan ilmiah, dalam penelitian ini peneliti wawancara mendalam dan pembicaraan informal dengan para narasumber yang berwenang di komunitas tersebut, mewawancarai langsung para jurnalis komunitas Gusdurian yang memuat berita tentang isu damai baik dari yang menganut agama Islam, Budha, GKI begitu juga Katolik kemudian masyarakat Temanggung terkait pengaksesan tentang berita Gusdurian baik dalam bentuk teks maupun bentuk *talk* atau *action*.

Observasi dilakukan melakukan pengamatan ke komunitas Gusdurian terkait program-program yang dilakukan baik secara teks maupun *talk*, selanjutnya dokumentasi dilakukan mengumpulkan profil komunitas Gusdurian serta hal yang berkaitan dengan penelitian selain itu peneliti mempelajari buku-buku, artikel-artikel, tesis, disertasi, jurnal juga laporan-laporan yang dapat diakses berkenaan dengan objek kajian guna sebagai tambahan pengetahuan dan dapat memberikan pedoman untuk mencari data tambahan yang berhubungan dengan *peace journalism* yang di post oleh media Gusdurian.

Sumber utama penelitian ini komunitas Gusdurian, dalam penelitian ini yang menjadi subjek peneliti adalah komunitas Gusdurian selanjutnya terkait

---

<sup>56</sup> Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, "*Framing Analysis: An Approach to News Discourse and Political Communication*", 10, (1.1193). 2011, hlm. 78.

objek penelitian adalah masalah apa yang ingin diteliti atau masalah apa yang dijadikan objek penelitian, suatu problem yang harus dipecahkan atau dibatasi dalam penelitian maka objek formal dalam penelitian ini adalah *peace journalism* oleh media dalam pemberitaan.

Tahap validasi, peneliti menggunakan data. Validasi data dengan menguji dan mengkonfirmasi antar data untuk kemudian peneliti sajikan dalam bentuk naratif deskriptif.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Tulisan ini akan disajikan dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, Bab ini akan mengemukakan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian serta sistematika pembahasan, bab pendahuluan ini menggambarkan secara global tentang rencana penyusunan penelitian.

Bab II membahas dilanjutkan dengan bab berikutnya, menguraikan gambaran umum yang menjadi objek penelitian komunitas Gusdurian, dinamika kehidupan majemuk Temanggung, meliputi sejarah, faktor sosial budaya, peristiwa kerusuhan yang pernah terjadi, keragaman dan praktik kebebasan beragama, aktor-aktor toleransi.

Bab III menguraikan praktek *peace journalism* komunitas Gusdurian Temanggung, meliputi terkait profil Gusdurian, mengenal penerapan praktek *peace journalism* Temanggung pada pemberitaannya.



Bab IV menguraikan tentang *peace journalism*, termasuk juga di dalamnya praktek promosi bina damai yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian ditengah masyarakat Temanggung serta hambatan dan tantangannya

Bab V penutup berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan terkait *peace journalism* dan saran yang diberikan rekomendasi atas hal penelitian yang dilakukan



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa pemberitaan komunitas Gusdurian Temanggung telah menerapkan *peace journalism*, hal ini dapat dilihat dari empat orientasi jurnalisme damai yang merupakan unit analisis dalam penelitian ini, orientasi perdamaian, pemberitaan tentang program komunitas Gusdurian Temanggung telah memenuhi kategori orientasi perdamaian, ini pun juga terlihat dari orientasi kedua *peace journalism* yang berorientasi kebenaran. Selanjutnya, orientasi pada masyarakat telah menerapkan orientasi nilai-nilai damai dan yang terakhir orientasi pada penyelesaian, orientasi ini telah memenuhi semua kategori. Dengan demikian komunitas Gusdurian Temanggung telah mampu menerapkan *peace journalism* pada prakteknya. telah mengupayakan nilai-nilai perdamaian, pemilihan diksi cenderung pada nilai perdamaian.

Selanjutnya Modal sosial dan modal kultural merupakan praktek bina damai yang dilakukan oleh masyarakat Temanggung, modal kultural dan modal budaya mengandung nilai budaya damai seperti solidaritas, kerjasama, toleransi, kebebasan dan keragaman budaya. Praktek bina damai yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian dengan memberdayakan modal kultural dan modal sosial yang dimilikinya, Modal sosial dan kultural berfungsi untuk memperkuat solidaritas antar sesama, modal sosial yang mereka miliki sangat penting dalam

menciptakan ketahanan masyarakat dalam mempertahankan kemajemukan yang damai, beberapa diantaranya modal sosial segala sesuatu yang berkaitan dengan hubungan antar individu, sikap inklusif, rasa kepercayaan, toleran, menerima, mengalah dan menghargai kerukunan, selanjutnya modal kultural tradisi-tradisi yang dijalankan secara turun temurun dan bersama-sama, acara desa bersama, gotong royong dan perayaan tradisi.

Modal sosial dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dimana kegiatan tersebut dapat menumbuhkan rasa saling percaya. Melahirkan norma-norma yang menciptakan jaringan masyarakat yang efisien, dengan kegiatan masyarakat yang dilakukan masyarakat dilihat sederhana, kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari telah melahirkan banyak hal, termasuk tumbuhnya sikap saling percaya dan tercapainya jaringan antar masyarakat, sehingga dari hal tersebut setiap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dapat terkoordinasi dengan baik.

## **B. Saran**

Dari kesimpulan di atas, terlihat bahwa *peace journalism* telah diterapkan oleh komunitas Gusdurian Temanggung. Kiranya praktek *peace journalism* perlu ditingkatkan lagi lewat berbagai masyarakat, naik pemerintah, para jurnalis dan masyarakat Indonesia umumnya, mengingat besarnya pengaruh pemberitaan media massa, *peace journalism* membutuhkan kreativitas untuk memperoleh sudut pandang baru dari suatu peristiwa. Sudut pandang yang baru ini baru bisa diperoleh bila jurnalis mempunyai data dan fakta yang komprehensif. Oleh karena itu pula pembelajaran yang mengasah kreativitas dan kemampuan untuk

mendapatkan data dan fakta yang komprehensif agar jurnalis mampu melihat masalah dari sudut pandang lain. Tidak hanya sampai pada *peace journalism* ia harus diturunkan menjadi *peace building*, artinya *peace journalism* itu harus ada kerangka nyata atau praktik kegiatan agar tujuan dari perdamaian bisa tercapai, lalu kemudian perdamaian itu bisa jadi dicapai melalui tradisi kultur kebudayaan setempat, sebab *peace journalism* ini tidak akan tercapai kalau hanya *peace* dalam bentuk teks saja tapi harus didorong ke masyarakat, upaya mengedukasi masyarakat untuk menciptakan *peace* juga tapi tidak dalam kerangka teks saja tetapi juga dalam bentuk praktik.

Menjadi pembelajar Ilmu Studi Agama dan Resolusi Konflik. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada perspektif lain yang diterapkan dalam promosi perdamaian. Penulis sendiri, melihat masih sedikit media Indonesia yang menerapkan *peace journalism* dalam memproduksi berita. Penerapan ini membuka peluang untuk mempelajari bagaimana *peace journalism* dipahami dan dipraktikkan sebagaimana keinginan John Galtung sebagai inisiator perdamaian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. *The Forms of Capital* in Richardson, *Handbook of Theory and Research for The sociology of Education*” New York: Greenwood Press. 1986.
- Bourdieu, Pierre. *Distinction: a social critique of the Judgement of Taste*. Cambridge: Harvard University Press. 1996.
- Udu, Sumiman & Halfian, Ode. *Pengembangan Modal Kultural dan Modal Sosial untuk Penguatan Kelembagaan Desa Wisata di Wakatobi*. Kendari Laporan Penelitian dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Universitas Halu Oleo. 2001.
- Udu, Sumiman dkk. *Modal Budaya dan Modal Sosial Masyarakat Wakatobi: Analisis Pierre Bourdieu*. Makalah dalam Antar Bangsa ke-6 Arkeologi, Sejarah dan Budaya di Alam melayu, 12-13 Agustus. 2017.
- Cotle, Simon. *Mediatized Conflict*, (New York: Open University Press). 2006.
- Harsono, Andreas. *Agama Saya Adalah Jurnalisme*, (Yogyakarta: Kanisius). 2010.
- Gaban, Farid. *Meretas Jurnalisme Damai di Aceh*, (Sumatera Utara: KIPPAS). 2007.
- Kovach, Bill & Rosenstiel, Tom. *The Element of Journalism*, New York: Crown Publisher. 2001.
- Lynch. Jack & McGoldrick, Annabell. *Peace Journalism*, Stroud: Hawthorn Press. 2005.
- Wirawan. *Konflik dan Manajemen Konflik*. Teori dan Aplikasi Penelitian. Jakarta: Salemba Humanika. 2013.
- Sardar, Ziauddin. *Membongkar Kuasa Media*. Yogyakarta: Resist Book. 2008.
- Pickering, Peg. *How to Manage Conflict*. Jakarta: Esensi. 2006.
- Harris, Julian. *The Complete Reporter: Fundamentals of News Gathering, Writing and Editing, Complete with Exercises*. (New York: MacMillan Publishing Company), 1985.
- Bungin, Burhan. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*”. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group). 2008.

- Hussein, Shabbir & Lynch, Jake. *Median and Conflict in Pakistan: Towards A Theory and Practice of Peace Journalism*”, 2002.
- Philip. *Jurnalisme Damai Meretas Ideologi Peliputan di Daerah Konflik*. (Yogyakarta: P.Media. 1996.
- Iswara, Luwi. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2005.
- Syahputra, Iswandi. *Jurnalisme Damai Meretas Ideologi Peliputan di Daerah Konflik*. (Yogyakarta: P.Media). 2006.
- Suhadi dkk. *Pendidikan Interreligius Gagasan Dasar dan Modul Pelaksanaan*, (Yogyakarta: Religion for Peace). 2016.
- Jenkins, Richard. *Membaca Pemikiran Pierre Bourdieu*, Edisi Revisi, (Bantul : Kreasi Wacana). 2016.
- Lee, Seow Ting. *Peace Journalism. Dalam Wilkins Lee, Clifford G. Christians, The Handbook of Mass Media Ethics*. New York: Routledge. 2009.
- Douai, Aziz. *Media Ethics in International Conflict*, *Journal of International Communication*. 2009.
- Galtung, Johan. *Charting the Course for Peace Journalism*, *Track Two*. High road, Low road 1998.
- Hanitzsch, Thomas. *Journalist as peacekeeping force?, Peace Journalism and Mass Communication Theory*, *Journalism Studies*. 2004.
- Howard, Ross. *An Operational Framework for Media and Peacebuilding*, Vancouver: IMPACS. 2002
- Howard, Ross. *Conflict Sensitive Journalism: A Handbook*, Vancouver, IMPACS. 2004.
- Lee, Seow Ting. *Peace Journalism: Principles and Structural Limitations in the News Coverage of Three Conflicts*, *Mass Communication and Society*. 2010.
- Rahmawati, Evi dan Tantowi, Anwari. *Jurnalisme Keberagaman: Sebuah Panduan Liputan*. Jakarta: Hivos-Sejuk Press. 2013.
- Sirait, Haposan. *Jurnalisme Sadar Konflik: Meliput Konflik dengan Perspektif Damai*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen. 2007.

- Ersoy. *Peace Journalism in North Cyprus, Report Research By Eastern Mediterranean University Faculty of Communication and Media Studies*. 2006.
- Perez, Marianne. *Peace Journalism Case Study: US Media Coverage of the War Iraq*. (Transcend Research Institute). 2004.
- McGoldrick, Annabel. *The Peace Journalism Option*. (London: Transcend Peace and Development Network). 1998.
- Fisher, Simon & Kartikasari dkk. *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*. (Jakarta: The British Council Indonesia). 2000.
- Galtung, Johan. *Cultural Violence*. *Journal of Peace Research*. Volumen 27, Issue 3, Agt. 1990.
- Lederach, Paul, John. *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. (Washington DC: United States Institute of Peace). 1997.
- Lederach, Paul, John. *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. 1997.
- Stedman, Stephan. *Implementing Peace Agreements in Civil Wars: Lessons and Recommendations for Policy Makers, International Peace Academy Policy Papers Series on Peace Agreements*. 2001.
- Ball, Nicole. *The Challenge of Rebuilding War-Torn Societies*, "Chester A. Crocker, Fen Oster Hampson, Pamela Aall, *Turbulent Peace: The Challenges of Managing International Conflict*. (Washington D.C.: United States of Peace Press). 2001.
- Paul, Pierce & Stubbs, Arthur. *Peacebuilding, Hegemony and Integrated Social Development: the UNDP in Travnik, BiH. Regeneration of War-Torn Societies*, Macmillan. 2000.
- S. Lautz, M. Duffield & B. Jones. *Strategic Humanitarian Coordination in the Great Lake Region*. (New York: United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs). 1996-1997.
- M. Duffield. *Globalization, Transborder Trade and War Economies Agends in Civil Wars*. (Boulder and London: Lynne Rienner Publishers). 2000.
- Ghali, Boutros. *An Agenda for Peace: with the new Supplement and Related UN Documents*, United Nations. 1995.
- Roberts & Asmal. *Reconciliation Through Truth*, Cape Town. 1996.
- Boraine, Alex. *Healing of Nations*. (Cape Town: Justice in Transition). 1995.

- Mitchell, Christopher R. *The Structure of International Conflict*. (London: Macmillan). 1981.
- Krisdinanto, Nanang & Bourdieu, Pierre. *Sang Juru Damai*”, Jurnal KANAL, Vol. 2 No. 2 Maret 2014.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2009.
- Rosenow. *Organic Farming Sustainable Agriculture Put Into Practice*. Jerman: IFOAM. 1996.
- Ana, Nadhya, Abrar. *Penulis Berita*. (Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta). 1995.
- Pan, Zhongdang & M. Kosicki, Gerald. *Framing Analysis: An Approach to News Discourse and Political Communication*. 2011.
- Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal di Indonesia*. (Yogyakarta: UGM Press). 1990.
- Asiatno, Bowo Dkk. *Temanggung Tempo Dulu, Sekarang, serta Prospek di Masa Mendatang*. (Temanggung: Pemda Tingkat II Kab. Temanggung). 1997.
- Nugroho, Singgih. *Peta Potensi Konflik dan Kondisi Kebebasan Beragama/berkeyakinan di Jawa Tengah*”. (Temanggung: Pustaka PERCIK Salatiga). 2016.
- Daya, Burhanuddin. *Agama Masyarakat dan Realita Hubungan Antara Agama*”. (Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya). 2004.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung, *Temanggung dalam Angka 2016*.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Jakarta: Balai Pustaka). 1998.
- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. *Pemetaan Permasalahan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) melalui kerangka alur kerja analisis gender dan anak*. sebagai data pembuka: Laporan Penelitian. Pemprov DKI Jakarta dengan Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran. (Jakarta: Pemprov DKI). 2004.
- Seknas. *Buku Saku Jaringan Gusdurian*. (Yogyakarta: Seknas Jaringan Gusdurian). 2016.
- Ani, Setiati. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan Strategi Wartawan Menghadapi Tugas Jurnalistik*. (Yogyakarta, CV Andi Opset). 2005.



- Pilling, Amir, Yasraf. *Hipersimiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra). 2003.
- Zollman, Florian, Tulloch, John, Richard, Keeble. *Peace Journalism, War and Conflict Resolution*. (London: Peter Lang Inc). 2010.
- Darmanto, Tri, Yusuk. *Damai dalam Perdamaian dalam Tradisi Jawa. (dalam serba-serbi di sekitar Orang Kehidupan Orang Jawa sebagai konteks Berteologi*. (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen). 2012.
- Widyamanta, Siman. *Wayang sebagai Tontonan, Tuntunan dan Sarana Bermeditasi (dalam Serba-Serbi orang kehidupan orang Jawa sebagai Konteks Berteologi*. (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen). 2012.
- Abimanyu, Soetjipto. *Babad Tanah Jawi*. (Yogyakarta: Laksana). 2014.
- Bayu & Hamdan. *Meretas Jalan Perdamaian Membangun Kemanusiaan*". (Yogyakarta:Pustaka Pelajar). 2002.
- Salahudin, Marwan. *Mengenal Kearifan Lokal di Klepu Ponorogo(Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. 2009.
- Mufid, Syafi'i', Ahmad. *Kebebasan Beragama di Indonesia (dalam: Pluralisme, Dialog dan Keadilan*. Yogyakarta:Interfidei). 2011.
- Sagoh, Natael. *Pengurangan Resiko Bencana, Memulihkan, Merawat dan Mengembangkan Roh Perdamaian*. (peringatan 25 Tahun PSPP UKDW). 2011.
- Smith, Jane. *Pengantar (dalam: Hasan Askari, Lintas Iman Dialog Spiritual*. (Yogyakarta: LKIS). 2003.
- Sutiyono, Agus. *Konstruksi Makna Budaya "Macanan" di Adipala Cilacap. Dalam: Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. (Yogyakarta:Pasca Sarjana UGM). 2008
- Wawancara dengan Abbas, selaku pendiri sekaligus koordinator komunitas Gusdurian Temanggung, 29 Februari 2018.
- Wawancara dengan M. Fasiun, salah satu tokoh Agama NU Temanggung, 4 Maret 2018
- Wawancara dengan Pak Elisa, beliau merupakan masyarakat Temanggung, 10 Maret 2018.
- Wawancara dengan Emilianto Nugroho, selaku pengurus Gusdurian Temanggung, 10 Maret 2018.

Wawancara dengan Yuska Harimurti, selaku koordinator *Humas Buddhist Centre* Temanggung, 10 Maret 2018.

Wawancara dengan Hasyim, selaku petinggi pemerintahan Temanggung. 29 Maret 2018.

Wawancara dengan Ibu Isna, selaku anggota Gusdurian Temanggung, 1 April 2018

Wawancara dengan Ibu Nur, selaku guru agama sekaligus anggota Gusdurian di Temanggung, 15 April 2018

Wawancara dengan Pak Sarmin, selaku pengurus FKUB Temanggung, 15 April 2018.

Wawancara dengan Ust Gilan, salah satu tokoh agama di Temanggung, 20 April 2018.

Wawancara dengan pak Edi Sumiarso, selaku pemuka agama Muhammadiyah Temanggung, 22 April 2018.

Wawancara dengan Romo Fajar, sebagai pemuka agama Katolik Temanggung. 25 April 2018.

Wawancara dengan Pak Sarmin, selaku pengurus FKUB Temanggung, 5 April 2018

Wawancara dengan Pak Sukiman, salah satu tokoh agama Temanggung, 16 April 2018.

Wawancara dengan Pak Rudi, selaku salah satu tokoh Agama Katolik sekaligus ketua lurah di Temanggung, 29 April Maret 2018.

Lynch. Jack and Annabell McGoldrick. *Peace Journalism. What is it?. What to do?* [www.reportingtheworld.com](http://www.reportingtheworld.com).2000.

Lynch, Jake. 2007. *A Course in Peace Journalism Conflict & Communication Online*, Vol.6.No. [www.cc.regener-online.de](http://www.cc.regener-online.de).

Thomas Hanitzsch. Rethinking Journalism Education in Indonesia: Nine Theses. Mediator: Jurnal Universitas Islam Bandung. Vol 2. No 1. Tahun 2001.

[https://www.academia.edu/28016614/Peace\\_and\\_war\\_journalism\\_Case\\_study\\_of\\_Indonesias\\_Ambon\\_Conflict\\_reporting](https://www.academia.edu/28016614/Peace_and_war_journalism_Case_study_of_Indonesias_Ambon_Conflict_reporting).

<http://www.tempo.co/read/news/2011/02/09/078312312/Ini-Isi-Tiga-Selebarandan-Buku-Bawengan> , diakses pada tanggal 20 Maret 2018.

[Http://www.gusduran.net/id/peristiwa/Tiga-Tahun-GUSDURian-Temanggung/](http://www.gusduran.net/id/peristiwa/Tiga-Tahun-GUSDURian-Temanggung/) ,  
di akses pada tanggal 27 Maret.





# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA